

**PENGARUH NILAI TUKAR DOLLAR/RUPIAH DAN PRODUKSI
TEKSTIL TERHADAP IMPOR KAPAS DI JAWA TENGAH**

**Meidina Masiana Arofina, Yusmar Ardhi Hidayat,
Sri Eka Sadriatwati**

**Program Studi Manajemen Bisnis Internasional
Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang**

ABSTRACT

A large number of textile industry in Central Java increasing the demand for cotton as a raw material. However, the high demand for cotton is not followed by a large quantity of cotton production in domestic country. The problem statement in this research is how the influence of dollar/rupee's exchange rate and textile production toward cotton import in Central Java.

The purpose in this research are to analyze the influence of dollar/rupee's exchange rate and textile production toward cotton import in Central Java. The independent variables in this research are dollar/rupee's exchange rate and textile production, while the dependent variable is cotton import in Central Java. The data that were used was secondary data during period 2009-2013 in monthly, the type of data were used quantitative data, time series data, and ratio data.

The results of this research show that dollar/rupee's exchange rate and textile production simultaneously had significant influence toward cotton import in Central Java. Nevertheless, partially only textile production has significant and positive influence toward cotton import in Central Java. So, cotton is a derived demand, because it depends indirectly on the demand for the product. Then, dollar/rupee's exchange rate has not significant and negative influence toward cotton import in Central Java. So that, cotton is an elasticity product and the availability of cotton became the important thing.

Keywords: *Cotton, Foreign Exchange Rate, Textile Production, and Import*

PENDAHULUAN

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) merupakan industri yang berkembang pesat di Indonesia

dan banyak diminati baik oleh pasar domestik maupun pasar internasional. Menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) (dalam

www.kemenperin.go.id/ 26/5/2016. 11.00) menyatakan bahwa hingga akhir tahun 2012 jumlah unit usaha TPT di Indonesia mencapai 2.886 unit, jumlah tersebut naik menjadi 2.916 unit hingga akhir Februari 2013. Industri tekstil juga merupakan salah satu andalan Indonesia dalam persaingan di ASEAN (www.kemenperin.go.id/ 26/5/2016. 11.00). Berdasarkan penelitian dari Ari Budi Basuki (2016), industri tekstil merupakan industri yang mempunyai perkembangan ekspor terbesar ke 2 setelah sektor pengolahan kelapa sawit (Kementerian Perindustrian). Rata-rata perkembangan nilai ekspor tahun 2005-2013 untuk komoditas pengolahan kelapa sawit yaitu sebesar US\$ 15,07 juta, komoditas tekstil sebesar US\$ 10,74 juta, komoditas baja-baja dan otomotif sebesar US\$ 10,69 juta, komoditas pengolahan karet sebesar US\$ 8,10 juta, komoditas elektronika sebesar US\$ 8,23 juta, komoditas pengolahan tembaga dan timah sebesar US\$ 5,24 juta, komoditas *pulp* dan kertas sebesar US\$ 4,86 juta, komoditas kimia dasar sebesar US\$ 4,26 juta, komoditas pengolahan kayu sebesar US\$ 4,37 juta dan komoditas makanan/minuman sebesar US\$ 3,28 juta. Hal ini berarti sektor industri tekstil merupakan salah satu industri yang penting bagi perdagangan internasional Negara Indonesia.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang

memiliki jumlah industri tekstil yang cukup besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, tahun 2008 industri tekstil di Jawa Tengah berjumlah 554 industri, jumlah tersebut mengalami peningkatan di tahun 2009 sehingga jumlahnya menjadi 645 industri. Akan tetapi, pada tahun 2010 jumlah industri tekstil mengalami penurunan menjadi 641 industri. Jumlah tersebut terus mengalami penurunan hingga tahun 2013 di mana jumlah industri tekstil di Jawa Tengah menjadi 507 industri. Sehingga dalam 6 tahun terakhir yaitu pada tahun 2008-2013 jumlah industri tekstil di Jawa Tengah cenderung mengalami penurunan.

Besarnya jumlah industri tekstil di Jawa Tengah juga diikuti dengan produksi tekstil yang dihasilkan oleh industri tekstil tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS tahun 2004-2013, jumlah produksi tekstil mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan jumlah produksi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sekitar 50.535.976.847 ribu rupiah. Besarnya jumlah industri tekstil di Jawa Tengah tidak terlepas dari persediaan pasokan bahan baku tekstil, salah satunya kapas. Jumlah produksi kapas di Jawa Tengah selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun sehingga dengan kebutuhan akan bahan baku kapas untuk produksi membuat industri tekstil dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melakukan impor kapas dari beberapa negara. Jumlah kapas yang diimpor

ke Jawa Tengah berfluktuasi dari tahun 2004-2013 dengan impor tertinggi pada tahun 2008 sebanyak 207.267.363 Kg.

Ketergantungan akan kapas impor membuat faktor nilai tukar juga memegang peranan yang tidak bisa diabaikan. Pada kenyataannya cukup kuat ketergantungan rupiah terhadap mata uang dollar Amerika Serikat dalam perdagangan internasional. Jika di Indonesia mengalami inflasi yang cukup tinggi akan mengakibatkan terdepresiasinya nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, sehingga harga kapas impor akan menjadi lebih mahal dalam nilai rupiah. Pada tahun 2004-2013 nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah cenderung terdepresiasi. Impor kapas akan tetap dilakukan mengingat kemampuan dari produksi kapas dalam negeri yang sangat minim (Manullang, 2008: 6). Meskipun nilai rupiah yang semakin melemah terhadap US dollar, kegiatan impor kapas dari beberapa negara ke Provinsi Jawa Tengah harus tetap berjalan supaya industri-industri tekstil di Jawa Tengah tetap bisa memproduksi.

Produksi tekstil yang semakin bertambah dalam 10 tahun terakhir membuat kebutuhan akan bahan baku kapas juga meningkat, namun jumlah produksi bahan baku kapas dalam negeri yang selalu menurun menyebabkan industri tekstil melakukan impor kapas untuk memenuhi kebutuhan industrinya

agar kegiatan produksi dapat terus berjalan. Kemudian dalam melakukan transaksi impor menggunakan mata uang yang berbeda sehingga penggunaan mata uang internasional (US\$) menjadi hal yang wajib dilakukan. Perubahan nilai tukar menjadi hal yang selalu dipertimbangkan dalam transaksi internasional.

Tujuan Penelitian

Dalam suatu kegiatan, terlebih dahulu harus menetapkan tujuan dari kegiatan tersebut agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan terarah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dollar/rupiah terhadap impor kapas di Jawa Tengah.
- b. Untuk menganalisis pengaruh produksi tekstil terhadap impor kapas di Jawa Tengah.
- c. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dollar/rupiah dan produksi tekstil terhadap impor di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Dari BPS diperoleh data jumlah impor kapas di Jawa Tengah tahun 2009-2013, dan data jumlah

produksi tekstil di Jawa Tengah tahun 2009-2013. Sedangkan dari Bank Indonesia diperoleh data kurs tengah dari tahun 2009 hingga tahun 2013.

Analisis Data

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu independent variable terhadap dependent variable (Wijaya, 2013: 62). Bentuk persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a - b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen yang dipengaruhi yaitu volume impor kapas di Jawa Tengah

X1 = Variabel independen yang mempengaruhi yaitu nilai tukar dollar terhadap rupiah

X2 = Variabel dependen yang mempengaruhi yaitu produksi kapas

a = Nilai konstan, nilai y apabila x= 0

b = Konstanta perubahan variabel x terhadap y

e = Tingkat kesalahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan perhitungan yang menjelaskan hasil analisis menggunakan aplikasi SPSS 22.0 serta pembahasannya dalam penelitian ini.

Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya dilakukan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio (Wiyono, 2011: 149). Dalam uji normalitas ini digunakan uji *One Sample Kolmogorof-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% (Wiyono, 2011: 149).

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3850,92641198
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,078
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber: BPS yang diolah dengan SPSS 22.0, Juli 2016

Berdasarkan tabel 1 nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini adalah $0,200 > 0,05$. Hal tersebut berarti nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini lebih besar dari taraf signifikansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel

independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas (Wiyono, 2011: 157).

Model pengujian dalam uji multikolinieritas ini adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Menurut Santoso (Santoso, 2011 dalam Wiyono, 2011: 157), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan dengan variabel bebas lainnya.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	nilai tukar USD/Rp	,711	1,407
	produksi tekstil	,711	1,407

Sumber: BPS yang diolah dengan SPSS 22.0, Juli 2016

Berdasarkan tabel 2 hasil perhitungan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) adalah $1,407 < 5$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa hasil perhitungan nilai VIF pada penelitian ini lebih kecil dari 5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi pada penelitian ini.

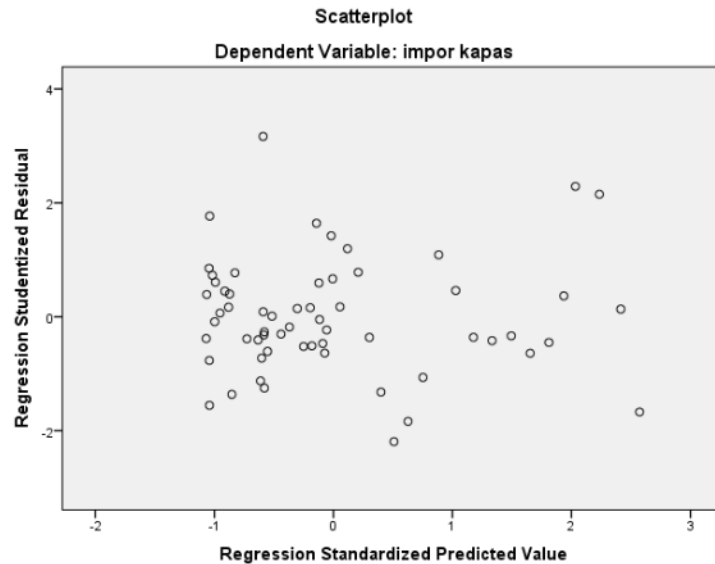
Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik

heterokedastisitas, yaitu adanya tidak adanya kesamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Wiyono, 2011: 160).

Model pengujian pada uji heterokedastisitas di penelitian ini menggunakan uji *scatterplot*. Jika model regresi layak untuk dipakai, maka data akan berpecah di sekitar angka nol (0 pada sumbu Y) dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu (Santoso, 2012: 350).

Gambar 1. Grafik Uji Heterokedastisitas



Sumber: BPS yang diolah dengan SPSS 22.0, Juli 2016

Dilihat dari *scatterplot* pada gambar 1 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di bagian atas angka nol atau di bagian bawah angka nol dari sumbu vertikal atau sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi di penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Wiyono, 2011: 165).

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,443	,196	,168	3917,904	1,690

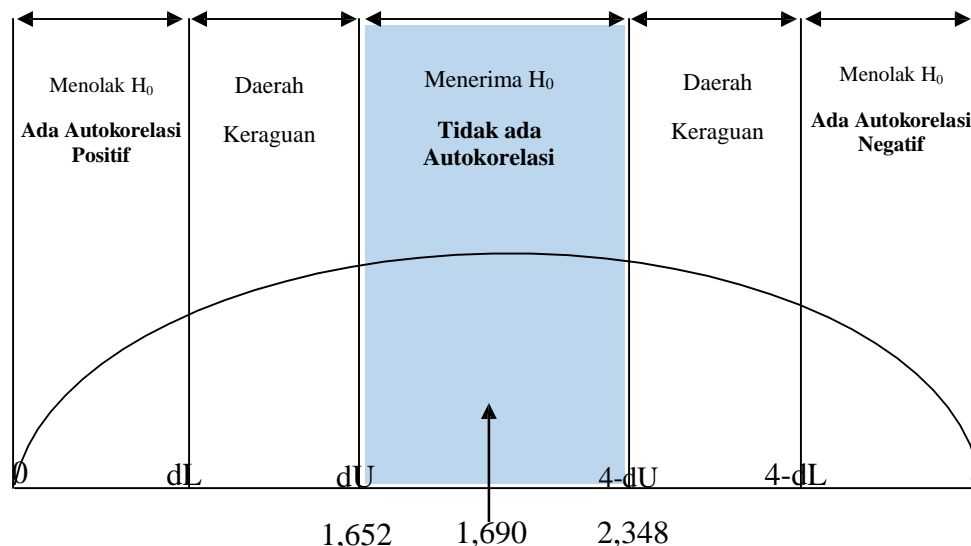
Sumber: BPS yang diolah dengan SPSS 22.0, Juli 2016

Hasil perhitungan nilai Durbin-Watson adalah 1,690. Pada tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 0,05, jumlah data (n)=60 dan jumlah variabel independen (k)=2,

menghasilkan nilai dL sebesar 1,514 dan dU sebesar 1,652. Berdasarkan pada ketentuan uji Durbin-Watson bahwa nilai DW terletak diantara dU dan 4-dU, maka tidak terdapat

autokorelasi pada model regresi di penelitian ini.

Gambar 2. Daerah Penerimaan Uji Durbin-Watson



Sumber: Wiyono (2011), dikembangkan dalam penelitian ini

Analisis Regresi

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.0. Variabel dependen yang diteliti adalah impor kapas di Jawa Tengah, sedangkan variabel independen yang diteliti adalah nilai tukar dollar/rupiah dan produksi tekstil. Berikut merupakan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 22.0.

Berdasarkan tabel 4 dan persamaan regresi linier berganda, maka diartikan beberapa pengertian antara lain:

1. Angka konstanta menunjukkan positif, artinya jika nilai tukar dollar/rupiah (X_1) dan produksi tekstil (X_2) tidak ada perubahan atau nol, maka impor kapas di Jawa Tengah (Y) mengalami peningkatan sebesar 5.691,126 ton.

Tabel 4. Perhitungan Regresi Linier Berganda

Model	B	t	Sig.
(Constant)	5691,126	1,015	,315
Nilai tukar USD/Rp	-,244	-,359	,721
Produksi Tekstil	2,833	3,322	,002

2. Variabel nilai tukar dollar/rupee (X1) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor kapas di Jawa Tengah. Artinya jika terjadi peningkatan atau penurunan nilai tukar dollar/rupee maka impor kapas di Jawa Tengah tidak akan terpengaruh pada perubahan nilai tukar dollar/rupee tersebut.
3. Variabel produksi tekstil (X2) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor kapas di Jawa Tengah. Artinya jika terjadi peningkatan produksi tekstil sebesar 1 juta rupiah,

maka akan meningkatkan impor kapas di Jawa Tengah sebesar 2,833 ton.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R^2 pada prinsipnya mengukur seberapa besar kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen. Jadi koefisien determinasi sebenarnya mengukur besarnya persentase pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependennya.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,443	,196	,168	3917,904	1,690

Sumber: BPS yang diolah dengan SPSS 22.0, Juli 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R²* adalah 0,168 yang berarti 16,8% variasi variabel dependen impor kapas dapat dijelaskan oleh variasi kedua variabel independen nilai tukar dollar/rupee dan produksi tekstil. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 83,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Uji Statistik F

Nilai statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam persamaan atau model regresi secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen (Purwanto dan Sulistyastuti, 2007: 194).

Tabel 6. Uji Statistik F ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	213401443,385	2	106700721,693	6,951	,002
	Residual	87498419,598	57	15349972,274		
	Total	108834982,983	59			

Sumber: BPS yang diolah dengan SPSS 22.0, Juli 2016

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah $0,002 < 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar dollar/rupiah dan produksi tekstil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel impor kapas sebesar 0,002.

Di sisi lain, berdasarkan nilai F_{hitung} pada tabel 4.10 menghasilkan nilai sebesar 6,951. Pada tabel F dengan signifikansi 0,05, jumlah data $(n)=60$, serta jumlah variabel dependen dan independen $(k)=3$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,16. Dapat

diartikan bahwa $6,951 > 3,16$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar dollar/rupiah dan produksi tekstil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel impor kapas.

Uji Statistik t

Nilai statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya (Purwanto dan Sulistyastuti, 2007: 193).

Tabel 7. Uji Statistik t

Model		Coefficients			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		
		B		Beta		
1	(Constant)	5691,126	5608,447		1,015	,315
	nilai tukar USD/Rp	-,244	,678	-,051	-,359	,721
	produksi tekstil	2,833	,853	,468	3,322	,002

Sumber: BPS yang diolah dengan SPSS 22.0, Juli 2016

Berdasarkan tabel 7 nilai probabilitas atau signifikansi dari variabel nilai tukar dollar/rupiah sebesar $0,721 > 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara individu atau parsial variabel nilai tukar dollar/rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel impor kapas di Jawa Tengah sebesar 0,721.

Di sisi lain, berdasarkan dari nilai t_{hitung} pada tabel 7, variabel nilai tukar dollar terhadap rupiah mempunyai

nilai t_{hitung} sebesar -0,359. Pada tabel t dengan signifikansi 0,05, jumlah data $(n)=60$, serta jumlah variabel dependen dan independen $(k)=3$, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,67203. Dapat diartikan bahwa $-0,359 < 1,67203$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara individu atau parsial variabel nilai tukar dollar/rupiah tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap variabel impor kapas di Jawa Tengah.

Sedangkan nilai probabilitas atau signifikansi dari variabel produksi tekstil sebesar $0,002 < 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara individu atau parsial variabel produksi tekstil berpengaruh signifikan terhadap variabel impor kapas di Jawa Tengah sebesar 0,002.

Di sisi lain, berdasarkan dari nilai t_{hitung} pada tabel 4.10, variabel produksi tekstil mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3,322. Pada tabel t dengan signifikansi 0,05, jumlah data (n)=60, serta jumlah variabel dependen dan independen (k)=3, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,67203. Dapat diartikan bahwa $3,322 > 1,67203$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara individu atau parsial variabel produksi tekstil berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel impor kapas di Jawa Tengah.

Implikasi Hasil Penelitian

Nilai tukar dollar/rupee berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel impor kapas di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kapas merupakan jenis barang yang bersifat inelastis. Hal ini sesuai dengan teori inelastis menurut Putong (2015: 103) yaitu, "Inelastis adalah suatu kondisi di mana untuk setiap terjadinya perubahan harga (naik atau turun) dalam besaran prosentase tertentu menyebabkan perubahan permintaan (turun atau naik) dalam besaran prosentase tertentu juga

dengan nilai prosentase perubahan permintaan lebih kecil dari prosentase perubahan harga".

Sifat inelastis pada kapas dikarenakan perubahan nilai tukar dollar terhadap rupee tidak mempengaruhi harga kapas baik mengalami peningkatan atau penurunan harga. Kondisi harga kapas yang naik tidak mempengaruhi jumlah kapas yang diimpor ke Jawa Tengah, sehingga kapas tetap diimpor ke Jawa Tengah dengan tidak terpengaruh pada perubahan harga.

Produksi tekstil berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel impor kapas di Jawa Tengah. Menurut Gilarso (2003: 251), "Permintaan akan suatu produksi tergantung pada permintaan akan barang/jasa yang dapat dihasilkan oleh sumber daya tersebut. Sehingga permintaan akan faktor produksi disebut permintaan turunan atau *derived demand*". Dalam hal ini, kapas merupakan permintaan turunan (*derived demand*). Dikatakan sebagai permintaan turunan karena tergantung secara tidak langsung pada permintaan produk. Oleh karena itu jika permintaan akan produk tekstil meningkat maka permintaan kapas juga akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan tentang pengaruh nilai tukar dollar/rupee dan produksi

tekstil terhadap impor kapas di Jawa Tengah, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai tukar dollar/rupee dan produksi tekstil secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap impor kapas di Jawa Tengah.
2. Secara parsial nilai tukar dollar/rupee berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor kapas di Jawa Tengah, karena asumsi kapas merupakan barang yang bersifat inelastis dan ketersediaan kapas menjadi hal yang penting. Sehingga impor kapas di Jawa Tengah akan mengalami peningkatan/penurunan tanpa terpengaruh oleh nilai tukar dollar terhadap rupee yang melemah atau menguat.
3. Secara parsial produksi tekstil berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kapas di Jawa Tengah, karena sifat permintaan terhadap kapas merupakan permintaan turunan (derived demand). Dikatakan sebagai permintaan turunan karena tergantung secara tidak langsung pada permintaan produk. Oleh karena itu jika permintaan akan produk tekstil meningkat maka permintaan kapas juga akan meningkat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang pengaruh nilai tukar dollar/rupee dan produksi tekstil terhadap impor kapas di Jawa Tengah, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu meningkatkan total produksi kapas dalam negeri dengan cara meningkatkan penanaman benih kapas hibrida yang didatangkan dari Negara China (Kerjasama Pemerintah Negara Indonesia dengan Pemerintah Negara China) sehingga produksi kapas Provinsi Jawa Tengah bisa meningkat jumlahnya dan volume impor kapas bisa berkurang serta diharapkan dalam jangka panjang tidak mengimpor kapas.
2. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu memberikan subsidi modal berupa benih kapas dan pupuk bagi petani kapas.

DAFTAR PUSTAKA

Kementrian Perindustrian Indonesia. *Saat Biaya Operasional Naik, Jumlah Perusahaan Tekstil Malah Bertambah*. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/5899/Saat-Biaya-Operasional-Naik,-Jumlah-Perusahaan-Tekstil-Malah-Bertambah>. Diakses Tanggal 26 Mei 2016

- , *Tekstil Andalan Persaingan Indonesia di ASEAN*.
<http://www.kemenperin.go.id/artikel/6072/Tekstil-Andalan-Persaingan-di-ASEAN>. Diakses Tanggal 26 Mei 2016
- Basuki, Ari Budi. 2016. *Jurnal. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kapas di Indonesia Tahun 1980-2013. Volume 5 No. 1 Februari 2016: 51-59*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Manulang, Sumanto Gi. 2008. *Thesis. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Impor Kapas Di Indonesia (Metode Cointegration dan Error Correction Model)*. Fakultas Ekonomi Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia
- Wijaya, Tony. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wiyono, Dendro. 2011. *3 in One Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & SmartPLS 2.0*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Santoso, Singgih. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Purwanto, Erwan Agus & Dyah Ratih Sulistyastuti. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media
- Putong, Iskandar. 2015. *Teori Ekonomi Mikro: Konvensional dan Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gilarso, T. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius